

Hujan-Hujan

Seumur hidup, aku tak pernah membawa benda bernama payung. Entah itu ke sekolah, ke tempat main, ataupun sekadar berkunjung ke rumah kawan. Menurutku, payung adalah sejenis benda yang sebaiknya tidak dibawa oleh laki-laki. Hanya perempuan saja yang wajib membawanya, seperti ibuku atau adikku satu-satunya. Dalam keadaan apa pun, aku tak boleh membawa payung.

Tapi hari ini, Tuhan seperti sedang menghukumku. Aku tidak tahu apa maunya karena hujan turun deras sekali. Rasa-rasanya ini bukan hujan, tapi banjir dadakan yang sengaja ditumpahkan dari langit. Dan sialnya adalah hujan ini telah sukses menjebakku. Aku terjepit di antara pasar-pasar yang sebentar lagi akan tutup. Hari pun akan segera gelap. Tasku penuh dengan aneka macam benda langit, sementara tangan kanan dan kiriku menjinjing barang-barang pesanan ibuku. Satu kantung berisi buah-buahan, satu tas lagi berisi makanan laut. Aku terlihat seperti banci yang tersesat di antara hujan. Aku menyesal telah menuruti permintaan ibuku untuk memborong dua

jenis benda dalam dua kantong kresek ini. Sebenarnya, bukan ibuku yang memaksaku. Tapi ayahku. Karena orang pertama yang dimintai tolong adalah ayahku. Tapi dia menolaknya dengan alasan ingin memberikan kesempatan untukku berbuat baik. Padahal ayahku bisa dengan mudah mengakui kalau alasan utamanya adalah dia sedang malas. Dasar! Ayah yang tidak *gentle* sekali.

Lalu lihatlah sekarang! Seharusnya ayahku sadar diri dan segera menjemputku. Aku tidak bisa membayangkan apa yang sedang dilakukannya sekarang. Mungkin dia sedang bermalas-malasan di depan televisi, selonjoran kaki sambil minum kopi atau baca koran. Sementara ibuku pasti sudah jengkel padanya dan berharap ia mau menjemputku dengan mobilnya. Ayahku tahu, kalau aku tidak suka hujan.

Aku tidak bisa menunggu sampai malam di sini. Masih banyak hal penting yang bisa kulakukan selain menunggu sampai semua ini berakhir. Aku harus berjalan kaki 50 meter ke tempat pemberhentian bus. Tidak ada jalan lain selain menerobosnya. Benar-benar malangnya aku! Aku harus bisa menerobosnya! Terpaksa! Masa bodohlah dengan basah kuyup yang akan kutanggung. Basah masih lebih baik daripada menjadi banci di depan pasar yang akan segera tutup.

Maka, kuterobos pula hujan itu. Basah kuyuplah aku. Untungnya, bus yang kutunggu pun sudah siap sedia di halte. Lima belas menit kemudian, aku sudah bisa mendaratkan tubuhku yang basah di depan pagar rumahku. Sudah pasti semua benda langit yang ada dalam tas ranselku ikut-ikutan basah. Barang-barang pesanan ibuku juga. Aku ingin tahu apa yang akan dikatakan ayahku

saat pertama kali melihat semua ini. Aku bergegas menuju pintu. Kuketuk ia sampai ibuku muncul di sana. Wajahnya yang tenang, ditambah seulas senyum di bibirnya membuat hatiku benar-benar damai.

“Wah, kamu basah kuyup, Nak. Maaf, ya, sudah merepotkan...,” kata ibuku.

“Tidak apa-apa, Bu. Ayah mana?”

“Sedang nonton TV.”

“Apa? Aku basah kuyup begini, Ayah malah enak-enakkan nonton TV?” Aku segera bergegas menuju ruang keluarga. Di sana, tampak ayahku sedang melakukan seperti apa yang ada dalam bayanganku. Selonjoran di depan televisi. Malah ia mengenakan kaus kaki tebal dan baju hangat yang sudah pasti nyamannya selangit.

“Ayah!”

“Eh, kau. Sudah pulang...,” gumam ayahku, datar.

“Kenapa Ayah tidak menjemputku? Ayah tahu, kan sekarang hujan deras dan kau juga tahu kalau hari ini aku harus belanja dulu ke pasar sebelum pulang....”

“Lalu kenapa?” tanyanya, masih datar.

“Masak kau setega itu membiarkan aku basah kuyup? Kau tahu aku tidak pernah membawa payung karena aku tidak suka! Dan aku tidak suka hujan karena dia selalu saja membuat semuanya menjadi basah kuyup!”

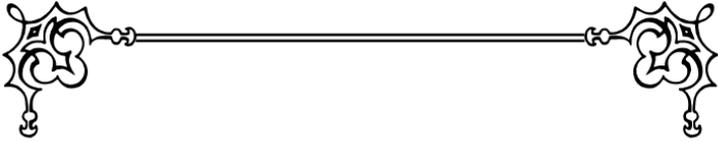
“Tadi pagi, kan aku sudah bilang kalau aku ingin memberikan kesempatan padamu untuk berbuat baik.”

“Tapi perbuatan baikku sudah cukup dengan membiarkan diriku belanja buah-buahan dan cumi basah! Tidak dengan hujan-hujan.”

“Tapi hujan-hujan juga perbuatan baik, anak muda. Bahkan hebat.”

“Di mana letak hebatnya?”

“Kau sudah berhasil menghadapi hal yang paling kamu takuti. Bukankah itu hebat?” Aku kehilangan kata-kata. Ibuku muncul membawakanku teh hangat dan juga handuk.



Reuni

Ayahku masih mematut dirinya di depan cermin besar yang digantung di ruang tamu. Ia mengenakan jas warna putih, celana putih, dan kemeja putih. Aku yakin, kaus kakinya pun berwarna putih.

Malam ini, ayahku dan aku akan menghadiri acara reuni di salah satu gedung terkenal yang ada di pusat kota. Ibuku tak bisa ikut menemani ayah karena ia harus membantu adikku mengerjakan tugas keterampilan sekolahnya. Adikku memang selalu merepotkan. Karena kebodohnya, akhirnya ayahku menunjukku sebagai pengganti ibu padahal kupikir dia masih cukup kuat untuk pergi sendiri.

“Cepatlah, Ayah! Kita harus datang cepat agar bisa pulang cepat!” kataku, setengah berteriak.

Ayahku menyemprotkan minyak wangi, merapikan jas putihnya lagi, sampai akhirnya dia merasa telah benar-benar siap untuk menghadiri acara reuni para orang tua itu.

“Kau pasti akan memintaku menyetir. Iya, kan?”

“Kalau kamu ingin jadi anak baik, silakan saja. Aku akan rela mengalah,” ujar ayahku yang telah masuk mobil lebih dulu dariku. Tentu saja dia mengambil tempat di sebelah kursi sang pengemudi.

Aku masuk mobil, duduk di sebelahnya, dan mulai menjalankan profesi sebagai sopir sampingan.

Tiga puluh menit kemudian, mobil itu sudah terparkir di halaman gedung terkenal itu. Aku dapat mencium bau para orang tua dari lapangan parkir. Aku tidak bisa membayangkan bagaimana acara itu lebih jauh.

“Aku menunggu di sini saja, Ayah!” kataku, di balik kemudi. Ayahku sudah berada di luar mobil.

“Tidak. Kamu harus masuk!” kata ayahku, terdengar seperti perintah.

“Kenapa? Itu acara reunimu, bukan acaraku,” kataku.

“Kamu harus masuk karena kamu anakku, bukan sopirku,” kata ayahku. Lalu dia merapikan jas putihnya yang jelek itu.

Aku keluar mobil, mengunci pintunya, lalu berjalan mengikuti ayah.

Di luar gedung, sebuah plang berukuran besar menyapaku. Di sana tertulis, “Reuni SMA Angkasa Pusaka, angkatan 1970-1980.”

Ya Tuhan, gedung ini berisi orang tua semua. Benar-benar menyeramkan! Seorang pemuda tampan akan terjebak di acara yang tidak menyenangkan.

Ayahku mengisi buku kehadiran lalu masuk. Baru saja kakinya melangkah, sekelompok pria dan beberapa perempuan seusia ayahku sudah menyerbunya dengan pelukan, tonjokan khas pria, dan aneka macam

pertanyaan-pertanyaan kabar. Ayahku tampak hanyut dalam kerumunan itu. Dia tertawa-tawa puas. Tawanya terdengar lepas sekali. Aku tidak pernah mendengar ia tertawa seperti itu. Dia terlihat senang, mungkin mereka adalah gank ayahku semasa SMA. Mereka membawa pasangan masing-masing.

Aku berdehem di telinga ayahku karena merasa tidak diacuhkan. Ayahku menoleh padaku dengan tatapan menyebalkan.

“Oh ya, kenalkan ini anakku. Istriku tidak bisa menemani, dengan sangat terpaksa, kubawa dia.”

Yang benar saja, siapa yang memaksa dan siapa yang dipaksa? Tapi, ya sudahlah. Ini adalah acaranya, bukan acaraku. Aku menyebutkan namaku dan menyalami mereka satu per satu.

“Wah, anakmu tampan, ya. Tidak sepertimu. Hahaha...,” kata salah seorang ayah. Aku tersenyum. Ayahku berkata, “Tidak. Dia tidak tampan. Karena dia masih muda saja, jadi dia terlihat lebih tampan dari kita. Hahaha...,” ayahku tertawa seenaknya, diikuti oleh yang lainnya.

“Kuliah di jurusan apa?” tanya seorang ibu.

“Astronomi,” jawabku.

“Wah, hebat...,” gumam ibu tersebut.

“Ah, biasa saja. Dia masuk jurusan itu karena senang berkhayal saja sambil melihat langit. Bukan karena dia pintar,” ujar ayahku.

“Oh...,” gumam ibu itu yang disusul dengan sebuah tawa berjamaah.

“Ini adalah teman-temanku waktu SMA. Yang itu namanya Riani. Dia sangat senang bersolek, mungkin

sampai sekarang. Itu Robi, dia suka basket, sayangnya tidak kesampaian jadi atlet. Padahal dulu dia ingin sekali jadi atlet basket, agar bisa mendapatkan pacar seorang *cheerleaders...*," yang bersangkutan tertawa terbahak-bahak. Selanjutnya, ayahku berkeliling, melawak, mengobrolkan apa pun, mengenang potongan-potongan kenangannya semasa SMA yang tentu saja tak kutahu, ditambah dengan sederet acara membosankan lainnya. Pada pukul sepuluh malam, pemandu acara orang tua ini mengundang siapa pun yang hadir untuk menyumbangkan kebolehannya di panggung. Dan ayahku, dengan dukungan teman-temannya naik ke panggung. Aku tidak tahu apa yang akan dilakukannya di sana.

"Wah, ini dia jagoan kita. Siapa yang tidak kenal dengan pria yang satu ini...," kata pemandu acara tersebut yang kurasa terlalu berlebihan. Tugas seorang pembawa acara memang begitu, melebih-lebihkan sesuatu. Tapi respons dari penonton yang ramai memang membuat ayahku jadi tampak lumayan.

"Anda ingin menunjukkan kebolehan apa nih?" tanya pemandu acara.

"Main piano," jawab ayahku yang langsung disambut dengan sorakan penonton yang meriah. Sekarang aku tahu, apa maksud ayahku mengajak ke acara reuni ini. Tentu saja untuk menyombongkan diri di depanku. Aku memang sudah tahu kalau ayahku piawai bermain piano, tapi sebelumnya aku tidak tahu kalau orang-orang sudah mengetahui itu lebih daripada aku, anak sulungnya.

Ayahku mulai menyombongkan kemampuannya di depan penonton yang menyorakinya dengan penuh semangat. Aku bisa membayangkan, betapa besarnya

kepala ayahku saat ini. Dia memainkan lagu khas orang tua yang judulnya pun tak kutahu. Sebagai golongan minoritas, aku memilih untuk duduk saja di pojok sambil memakan beberapa makanan yang dihidangkan. Rasanya memang tidak terlalu enak, karena makanan itu tetap terasa seperti orang tua. Akhirnya, karena bosan dan sepertinya acara bermain piano ayahku itu masih akan berlangsung lama, aku memutuskan untuk duduk di luar saja. Siapa tahu, aku bisa menemukan bintang jatuh dari langit.

Menjelang tengah malam, sosok ayahku yang riang gembira, keluar bersama kawan-kawan SMA-nya semasa muda. Tanpa rasa bersalah, dia melintasiku dan berkata, "Ayo, kita pulang! Sudah malam."

"Tentu saja sudah malam," aku menguap panjang, karena kantuk dan bosan.

"*Keep in touch, ya!*" teriak teman-teman ayahku padanya. Kami sudah berada di parkir. Aku membuka pintu mobil, ayahku menyeruduk masuk ke kursi kemudi.

"Biar aku yang mengemudi," katanya.

"Aku tidak apa-apa," kataku.

"Sok tahu. Sudah jelas kamu mengantuk. Aku tidak mau sampai masuk rumah sakit. Cepat masuk!" seru ayahku. Rona bahagia terpancar dari wajah berusia 47 tahun itu.

Aku duduk di sebelah ayahku dan mulai mencari-cari posisi paling nyaman untuk tidur. Mobil mulai melaju cepat.

"Kalau kecepatannya seperti ini sih kita akan tetap masuk rumah sakit," gumamku.

"Ini adalah gaya menyetir orang yang sedang bahagia, anakku," kata ayahku.

“Kalau nanti masuk rumah sakit, kau tidak akan bahagia lagi, Ayah.”

“Tak akan. Orang bahagia tak akan masuk rumah sakit,” kata Ayah.

“Bagaimana acara reuninya? Menyenangkan?” sebuah pertanyaan basa-basi dari seorang anak yang berharap cepat tiba di rumah.

“Ya, lumayan, meskipun tidak semua kawan lamaku hadir.”

“Kenapa ada yang tidak hadir? Apa mereka tidak diundang?”

“Diundang. Hanya saja, ada beberapa orang di dunia ini yang tidak menganggap sebuah acara reuni sebagai sesuatu yang penting. Bahkan menghindarinya.”

“Kenapa?”

“Karena mereka tidak dikenal. Biasanya, mereka adalah orang-orang yang dulu gemar duduk di belakang kelas dan merasa terasing.”

“Kau dulu termasuk anak yang mengasingkan orang-orang seperti itu, ya?” tanyaku.

“Seingatku tidak. Bahkan tak pernah terpikir untukku melakukannya. Tapi mungkin dulu aku lebih sibuk mengurus pergaulanku sendiri sehingga aku tak punya waktu untuk memerhatikan pergaulan orang lain. Orang-orang yang tidak mengharapkan acara reuni seperti itu biasanya dilupakan, bahkan tidak ditanyakan pada saat acara berlangsung.”

“Kau tidak bisa menghakimi seperti itu, Ayah. Bisa saja mereka sibuk. Bukankah masing-masing sudah punya kehidupan sendiri-sendiri?”